

## RELEVANSI NILAI-NILAI ADAB ANAK TERHADAP ORANG TUA DALAM SYI'IR BIRRUL WALIDAIN SEBAGAI PENGINGAT UNTUK MENCEGAH FENOMENA DEKADENSI MORAL

Umi Cholwatun

Prodi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya

[Umi.22069@mhs.unesa.ac.id](mailto:Umi.22069@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Masalah moral remaja saat ini semakin mengkhawatirkan, terutama dalam hal sopan santun kepada orang tua. Fenomena seperti konten prank yang mempermainkan orang tua, kebiasaan membentak (yelling culture), hingga perilaku kasar karena keinginan tidak dituruti menjadi bukti nyata menurunnya adab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah Syi'ir Birrul Walidain dan menghubungkannya dengan masalah moral tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber data diambil dari naskah Syi'ir Birrul Walidain beraksara Pegon yang dialihaksarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini memuat ajaran adab, meliputi kewajiban menghormati pengorbanan ibu, menghargai kerja keras ayah, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini terbukti sangat relevan untuk menjadi solusi atas masalah dekadensi moral remaja saat ini, khususnya untuk mencegah perilaku kasar, melatih pengendalian emosi, dan membangun kembali rasa hormat anak kepada orang tua.

**Kata Kunci:** Dekadensi Moral, Syi'ir Birrul Walidain, Pegon

### Abstract

*The moral degradation of adolescents today is increasingly concerning, particularly regarding etiquette towards parents. Phenomena such as prank content that mocks parents, the "yelling culture," and rude behavior due to unfulfilled desires serve as clear evidence of declining manners. This study aims to explore the values of character education in the Syi'ir Birrul Walidain manuscript and connect them to these moral issues. This research uses a qualitative method with content analysis techniques. Data sources were obtained from the transliterated Syi'ir Birrul Walidain manuscript written in Pegon script. The results show that this manuscript contains etiquette teachings, covering the obligation to respect a mother's sacrifice, appreciate a father's hard work, and maintain proper etiquette in daily life. These values are proven to be highly relevant as solutions to the current problem of adolescent moral decadence, specifically to prevent rude behavior, practice emotional control, and rebuild children's respect for their parents.*

**Keywords:** Moral Decadence, Syi'ir Birrul Walidain, Pegon

### Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker: No

235.223.443

**Copyright : Author**

**Publish by : Argopuro**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Moral berkaitan dengan bagaimana manusia menilai tindakan sebagai baik atau buruk, benar atau salah, serta bagaimana seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain. Kohlberg menegaskan bahwa moralitas adalah kemampuan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk, serta bertindak berdasarkan penilaian tersebut dalam interaksi sosial (Sham, 2021:26). Sementara itu, dekadensi moral diartikan sebagai penurunan perilaku, karakter, atau moral seseorang dari baik menjadi buruk, yang tercermin dalam pelanggaran norma, ketidaksopanan, dan perilaku tidak pantas dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mengalami dekadensi moral cenderung melanggar aturan, tidak sopan dalam berinteraksi, dan tidak menghormati orang lain (Rishan, 2018:52).

Rusaknya moral generasi muda zaman sekarang semakin marak terlihat di media sosial. banyak kejadian viral yang menunjukkan bagaimana nilai sopan santun, empati, dan rasa hormat terhadap orang tua sudah luntur. Seperti tren "*prank*" yang kerap kali menargetkan orang tua, dengan membohongi, menakut-nakuti, atau bahkan menyakiti hati orang tua hanya untuk jadi bahan tertawaan publik. Selain itu, muncul juga apa yang disebut *yelling culture* atau kebiasaan anak muda yang menormalisasi penggunaan bahasa kasar, nada tinggi hingga ucapan-ucapan agresif terhadap orang tua. Hingga kasus ekstrim, dimana anak tega berlaku kasar atau sampai membunuh orang tuanya hanya karena tidak mendapatkan barang yang diinginkan seperti HP, motor atau uang. Rangkaian kejadian ini adalah bukti bahwa krisis moral bukan lagi sekadar wacana, tapi sudah jadi kenyataan yang disebarluaskan secara masif lewat media digital.

Terkait fenomena dekadensi moral tersebut, maka pentingnya penekanan adab terhadap orang tua sebagai hal dasar yang harus ditanamkan kepada anak. Adab bukan sekadar aspek etiket sosial, tetapi merupakan fondasi moral yang mengatur bagaimana seorang anak memahami, menghormati, dan memperlakukan orang tuanya sebagai figur utama dalam pembentukan karakter. Penguatan adab sejak dini membuat anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk (Sari, 2023:91) sehingga mencegah perilaku menyimpang seperti kurang ajar, mudah marah, atau menuntut secara tidak proporsional, karena anak dapat memahami nilai pengorbanan dan peran orang tua dalam hidupnya. Upaya mengingat kembali nilai-nilai adab tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri peninggalan intelektual ulama Nusantara, khususnya yang tertuang dalam.

Aksara pegon memiliki peran penting dalam keberlanjutan pengetahuan di kalangan santri masyarakat Jawa zaman dahulu. Menurut Kromoprawirto (dalam Pudjiastuti, 2009), Pegon diartikan sebagai aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, sehingga wujud tulisannya pun mengikuti sistem tulisan Jawa (*HaNaCaRaKa*). Istilah "Pegon" berasal dari kata Jawa "*pego*" yang berarti "*ora lumrah anggone ngucapake*" atau dapat diartikan tidak umum dalam pengucapan dan penggunaannya/menyimpang, karena tulisan Pegon memang menyimpang dari huruf *hijaiyyah* (Arab) aslinya dan sudah banyak dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan dalam Bahasa Jawa. Pada dasarnya, Arab Pegon ini dibuat oleh para santri sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi Arab Pegon tidak hanya digunakan sebagai sarana penulisan teks keagamaan. Fungsi lainnya ada sebagai sarana penulisan teks sastra seperti prosa dan *Syi'ir* atau puisi, sarana menulis surat baik berupa surat pribadi, maupun dokumen kerajaan yang bersifat resmi, serta sebagai sarana penulisan teks mantra, rajah dan lainnya (Hidayani, 2020). Salah satu contoh karya sastra Arab Pegon berbahasa Jawa adalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sesuai dengan namanya, *Syi'ir Birrul Walidain* ini adalah karya sastra yang memuat tentang pengajaran berbakti kepada orang tua. Kata *Birrul* berasal dari Bahasa Arab dari kata *al-Birr* yang berarti kebaikan akhlak, sedangkan *Walidain* berasal dari kata *al-Walidu* berarti kedua orang tua (Astuti, 2021). *Syi'ir* ini berisi tentang nasihat-nasihat untuk anak dalam bertingkah laku di hadapan orang tua, mulai dari tata krama untuk berbicara, merawat orang

tua, hingga cara menjaga kepercayaan orang tua. Oleh karena itu, dipilih menjadi objek kajian karena memiliki relevansi untuk menghadirkan solusi sebagai pengingat untuk mencegah permasalahan dekadensi moral yang kerap terjadi saat ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji adab anak terhadap orang tua. (1) Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul "*Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)*". Penelitian ini menghadirkan solusi perbaikan akhlak remaja terhadap orang tua melalui pendidikan karakter di sekolah, yang didasari sumber dari salah satu ayat Al-Qur'an surat Maryam Ayat 41-48. (2) Zaman, K. (2022) dengan judul "*Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24*" yang mengkaji mengenai pedoman-pedoman bertingkah laku baik didasarkan pada sumber Al-Qur'an surat Al-Isra' Ayat 23-24. (3) Astuti (2021) dengan judul "*Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis*". Sesuai dengan judul, penelitian yang dilakukan Astuti memuat tentang saran-saran tindakan yang didasarkan pada sumber Hadis Nabi. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sumber dalil utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan menawarkan perspektif berbeda, yaitu menggali nilai-nilai *birrul walidain* dari sudut pandang kearifan lokal masyarakat Jawa melalui naskah *Syi'ir Birrul Walidain* beraksara Pegon.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai adab apa saja yang diajarkan dalam ?, (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut sebagai upaya pencegahan dekadensi moral remaja saat ini?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab *Syi'ir Birrul Walidain*, dan (2) Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam mencegah dekadensi moral remaja di masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokus utamanya adalah memahami makna yang terkandung di dalam *Syi'ir Birrul Walidain* secara mendalam. Sejalan dengan pendapat (Creswell, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali dan memahami makna dari sebuah fenomena, penelitian ini tidak mencari angka atau perhitungan statistik, tetapi lebih menekankan pada isi dan pesan moral dalam teks. Pendekatan yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini membedah isi *syi'ir* dan menelusuri nilai-nilai adab yang ada di dalamnya. (Krippendorff, 2013) menjelaskan bahwa analisis isi digunakan untuk menafsirkan pesan dalam teks secara sistematis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks *Syi'ir Birrul Walidain* yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Mengingat wujud teks asli masih dalam bentuk naskah Pegon berbahasa Jawa, peneliti terlebih dahulu melakukan alih aksara (*transliterasi*) ke dalam huruf Latin, lalu menerjemahkannya ke bahasa Indonesia agar lebih mudah dianalisis maknanya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, *birrul walidain*, serta persoalan dekadensi moral.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca teks secara cermat, memperhatikan pilihan kata, isi tiap bait, serta pesan moral yang tersurat maupun tersirat, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca kembali teks secara menyeluruh dan menerjemahkan bagian yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Kedua, temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori nilai adab. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan hasil temuan tersebut dan menghubungkannya dengan kondisi dekadensi

moral yang banyak terjadi saat ini. Melalui cara ini, nilai-nilai dalam *syi'ir* dapat dipahami relevansinya dengan persoalan kehidupan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Nilai-nilai Adab terhadap Orang Tua dalam *Syi'ir Birrul Walidain*

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap naskah *Syi'ir Birrul Walidain*, ditemukan beberapa dasar yang menjadi pedoman untuk anak agar terus berbakti dan beradab terhadap orang tua. Secara garis besar, dasar nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu dasar adab terhadap ibu, dasar adab terhadap rama, dan etika keseharian.

#### a) Dasar Adab Terhadap Ibu

Konsep adab terhadap ibu dalam *Syiir Birrul Walidain* diawali dengan penegasan bahwa hubungan anak dengan ibunya dibangun atas dasar pengorbanan yang sangat besar sejak masa kehamilan hingga merawat dan membesarkan anak. Ditunjukkan pada beberapa potongan *syi'ir* berikut:

Kutipan 1: *"Dhuh sangang sasi aku diemban | dening Ibu ing madharan  
nalika iku ibuku nampa | kamalaratan kang tanpa-tampa  
sahengga ibu nuwun pitulung | marang pengeran kang maha agung  
Dhuh Gusti Allah mugé sampeyan | paring selamat lan kasuburan"*

Terjemahan: Oh, sembilan bulan aku dikandung | oleh Ibu di dalam rahimnya (perut)  
ketika itu ibuku merasakan | kepayahan (penderitaan) yang bertubi-tubi  
sehingga ibu memohon pertolongan | kepada Tuhan Yang Maha Agung  
Ya Allah, semoga Engkau | memberikan keselamatan dan kesejahteraan

Kutipan 2: *"sarane Ibu ora mung ngemban | raga nyawaku ing madharan  
tapi kang luwih mungguh larane | yaiku mangsa anguwatake  
saking larane nganti eluhe | neratas saking netra kalihe  
saengga ibu lali manungsa | tapi ndak lali dzat kang kuwasa"*

Terjemahan: Sengsaranya Ibu tidak hanya saat mengandung | raga dan nyawaku di dalam rahim (perut)  
tetapi yang lebih teramat sakitnya | yaitu pada masa berjuang memeras tenaga  
(melahirkan)  
saking sakitnya hingga air matanya | menetes dari kedua matanya  
sehingga ibu lupa pada (keberadaan) manusia | namun tidak lupa pada Dzat Yang Maha Kuasa

Kutipan 3: *"tansaya lawas tansaya nemen | ngeramute ibu dhuh melas temen  
rina lan wengi ndak bisa turu | nganthi ragane tansaya kuru  
saka bangete olehe repot | ngeramut aku ndak tau pot"*

Terjemahan: Semakin lama semakin bertambah berat | ibu merawat, oh sungguh kasihan  
siang dan malam tidak bisa tidur | sampai tubuhnya semakin kurus  
saking luar biasa repotnya | merawatku tidak pernah berhenti

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan bagaimana ibu yang menanggung beban paling besar dalam proses hidup seorang anak. Mulai dari dalam kandungan yang ditunjukkan pada kutipan 1, seorang ibu rela menanggung kesengsaraan selama menjalani masa kehamilan. Kendati demikian, ibu tetap terus berharap dan memohon kepada Tuhan agar memberikan keselamatan untuk bayinya. Kemudian pada kutipan 2, digambarkan rasa sakit yang begitu berat dialami ibu ketika melahirkan hingga ia meneteskan air mata. dan tidak berhenti di situ, kesengsaraan itu masih berlanjut ketika merawat anaknya yang telah lahir tanpa mengenal waktu dan tanpa pamrih uang ditunjukkan pada kutipan 3.

Berangkat dari kesadaran akan jasa dan penderitaan seorang ibu yang tidak mungkin dibalas, ajaran ini menegaskan bahwa adab kepada ibu dipahami sebagai kewajiban moral untuk tidak menyakiti hati dan menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali (dalam Mighfar, 2023) menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama dan

moral sejak dini, termasuk penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua, khususnya ibu, yang telah menanggung beban fisik dan emosional besar selama kehamilan dan persalinan. Bentuk penghormatan tersebut tidak hanya berupa perilaku fisik tetapi juga menjaga ucapan, sikap, dan ekspresi agar tidak melukai hati orang tua.

## b) Dasar Adab Terhadap Ayah

Jika bagian sebelumnya menggambarkan betapa besar pengorbanan seorang ibu, maka bagian tentang ayah dalam *Syiir Birrul Walidain* menghadirkan gambaran lain yang tidak kalah penting yakni peran ayah sebagai pelindung, pengasuh, dan pendidik moral. Pada bagian awal digambarkan bahwa ayah ikut merasakan kesulitan yang dialami ibu selama kehamilan. Hal ini tampak dalam kutipan:

*“saking bangete olehe bapak | ngeramut ibu kang bakal manak  
saking bangete olehe rama | ngeramut ibu kang metheng tuwa  
sahingga bapak ndak gelem pisah | saka ngersane ibu kang susah  
ndak wani lunga kang rada adoh | menawa ibu enggal ndang nguwuh”*

Terjemahan: Saking luar biasanya perhatian bapak | merawat ibu yang akan melahirkan  
saking luar biasanya perhatian ayah | merawat ibu yang sedang hamil tua  
sehingga bapak tidak mau berpisah | dari sisi ibu yang sedang kepayahan  
tidak berani pergi agak jauh | berjaga-jaga jika sewaktu-waktu ibu lekas memanggil

Pesan yang tersirat adalah bahwa ayah bukan hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga pendamping emosional dan pelindung ibu. Selain menjadi pelindung, syiir juga menunjukkan bahwa ayah berperan besar dalam pendidikan moral dan mental anak. Hal ini ditunjukkan dalam penggalan syiir:

*“olehe nandur marang akalku | ing pamulangan supaya aku  
nampa pakerti kang tulus-tulus | lan kapinteran kang bagus-bagus  
lan kapinteran kang migunani | lan kakendelan kang wis pinuji”*

Terjemahan: usahanya menanamkan pada akalku | di tempat pendidikan supaya aku  
menerima budi pekerti yang tulus | dan kepintaran yang bagus  
serta kepintaran yang bermanfaat | dan keberanian yang terpuji

Ini menegaskan bahwa ayah bertugas menanamkan akhlak, ilmu, dan kecakapan hidup pada anak. Menurut Samsul Bahri (2024), pendidikan ayah sangat menentukan pembentukan karakter anak, terutama dalam menanamkan kedisiplinan, keberanian moral, dan keteguhan prinsip. Dengan demikian, apa yang diuraikan dalam syiir sejalan dengan pandangan pendidikan Islam bahwa ayah memegang peran strategis dalam membentuk akal dan akhlak anak.

## c) Adab Anak dalam Keseharian

Syiir Birrul Walidain tidak hanya menekankan adab anak secara khusus kepada ibu dan ayah, tetapi juga menyajikan pedoman adab seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Adab keseharian ini meliputi sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan akhlak, sopan santun, serta penghormatan terhadap orang tua dalam situasi apa pun. Salah satu nilai yang tampak jelas adalah kewajiban anak untuk bersikap lembut dan tidak meninggikan suara. Hal ini terlihat dalam bait:

*“lan mikir-mikir hengga mangerti | lan ngangen-ngangen hengga ngabukti  
lan aku wajib nembung kang alus | marang karone sarana lurus  
sarta menganggo gunem kang bersih | lan suwaraku kudu kang lereh”*

Terjemahan: dan berpikir-pikir hingga memahami | dan merenungkan hingga berbakti  
dan aku wajib bertutur kata yang halus | kepada keduanya dengan cara yang benar  
serta menggunakan perkataan yang baik | dan suaraku haruslah pelan (lembut)

Syiir ini menegaskan bahwa cara berbicara kepada orang tua tidak boleh sembarangan; anak harus memakai tutur kata yang lembut, santun, dan tidak menyinggung. Menurut Al-

Ghazali (dalam Mighfar, 2023), menjaga lisan merupakan bagian utama dari adab, karena akhlak seseorang tercermin pertama kali dari ucapan dan gaya bicaranya. Dengan demikian, syiir ini selaras dengan prinsip dasar adab Islam yakni menjaga mulut adalah menjaga kehormatan diri dan orang lain. Selain menjaga ucapan, syiir ini juga menekankan pentingnya ketaatan dan tidak membantah perintah orang tua. Ulama pendidikan seperti Ibn Jama'ah dalam buku Etika Pendidik Perspektif Al- Imam Al-Baghdadi (2024), menjelaskan bahwa taat kepada orang tua adalah fondasi utama pendidikan karakter, karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, ketaatan yang diajarkan dalam syiir ini merupakan wujud penguatan karakter moral yang masih sangat relevan di era modern. Syiir ini juga memberikan contoh sikap baik ketika bertemu orang tua di luar rumah. Disebutkan:

*“kapan kapetuk marang bapakku | ana ing dalan nuju melaku  
banjur sayogja aku salaman | marang bapakku sarta gancangan  
lan uga marang rewang-rewange | supaya aku nampa ridhane  
mari salaman njur aku nganthi | menawa bapak ngongkon kang gathi”*

Terjemahan: ketika bertemu dengan bapakku | di jalan saat sedang berjalan  
lalu sepantasnya aku bersalaman | kepada bapakku dengan bersegera  
dan juga kepada orang-orang yang bersamanya (teman-temannya) | supaya aku  
mendapatkan ridanya  
selesai bersalaman lalu aku mendampingi | kalau-kalau bapak menyuruh (suatu  
keperluan) yang penting

Bait ini menunjukkan bahwa adab anak juga tercermin pada sikapnya di ruang sosial. Anak tidak hanya bersikap sopan di rumah, tetapi juga di tempat umum, dengan tetap menunjukkan rasa hormat kepada ayah maupun orang-orang yang dekat dengan ayahnya. Terakhir, syiir mengingatkan bahwa anak harus membantu orang tua dengan hati yang lapang, tanpa marah atau menunjukkan rasa keberatan. Bait:

*“yen aku gedhe kudu nulungi | marang repote abi lan umi  
wah luwih-luwih nalika rama | lan uga ibu nalika tuwa  
olehku tulung sarana mesem | merga atine supaya ayem  
sarta ngedohi ing kabosenan | uga ngedohi ing kangersulan  
pendek senajan banget abote | utawa banget mungguh repote  
cog uga repot kerana tulung | marang sang rama uga sang biyung  
ndak pisan-pisan aku bas nesu | merga nuruti ing hawa nepsu”*

Terjemahan: jika aku sudah besar (dewasa) harus menolong | pada kerepotan abi dan umi (ayah dan ibu)  
oh lebih-lebih lagi ketika ayah | dan juga ibu ketika sudah tua  
caraku menolong dengan senyuman | agar hati mereka menjadi tenteram  
serta menjauhi rasa bosan | juga menjauhi keluhan kesah  
pendek kata meskipun sangat berat | atau sangat amat repot tetap (rela) repot  
karena menolong | kepada sang ayah dan juga sang ibu  
tidak sekali-kali aku marah | karena menuruti hawa nafsu

Menunjukkan bahwa mengendalikan emosi adalah bagian penting dari adab. Dalam etika Islam, menurut Ibn Qayyim, kemampuan menahan amarah adalah salah satu tanda kematangan spiritual seseorang. Dengan demikian, pengendalian diri yang diajarkan syiir ini sangat relevan untuk membentuk anak yang stabil secara emosional dan memiliki kedewasaan moral.

## **Relevansi Nilai-Nilai Adab dalam Syiir *Birrul Walidain* terhadap Fenomena Dekadensi Moral Masa Kini**

### **a) Relevansi terhadap Fenomena *Prank* kepada Orang Tua**

Salah satu fenomena dekadensi moral yang banyak muncul di era digital adalah *prank* terhadap orang tua. Prank adalah sebuah trik nakal yang dimainkan terhadap seseorang, yang

umumnya menyebabkan seseorang tersebut kaget, merasa malu, tidak nyaman, atau keheranan. Banyak anak memperlakukan atau menakut-nakuti orang tua demi hiburan atau mencari perhatian publik. Perilaku ini bertentangan dengan nilai adab dalam *Syiir Birrul Walidain*, yang mengharuskan anak menjaga sopan santun dan tingkah laku ketika berada di hadapan ibu dan ayah, sebagaimana tercermin dalam bait:

*“lan aku wajib tata krama | ana ngersane ibu lan rama  
ndak ngakehake ing latah-latah | uga nglanjat lana tingkah polah  
lan aku wajib anenglengake | marang dawuhe karo-karone”*

Terjemahan: dan aku wajib bertata krama | di hadapan ibu dan ayah  
tidak memperbanyak tertawa terbahak-bahak | juga lancang dalam tingkah laku  
dan aku wajib memperhatikan dengan saksama | pada perintah (ucapan) keduanya

Bait tersebut menegaskan bahwa anak harus menunjukkan tata krama, tidak melakukan tingkah laku berlebihan, dan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak pantas ketika bersama orang tua. Dalam perspektif adab Islam, tindakan mempermainkan orang tua dianggap sebagai bentuk merendahkan (*istihza'*) yang sangat dilarang. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa adab terhadap orang tua mencakup menjaga kehormatan dan menjauhkan mereka dari rasa malu atau ketakutan, terutama yang disebabkan oleh anaknya sendiri. Dengan demikian, nilai adab dalam syiir ini sangat relevan dalam mengingatkan generasi sekarang bahwa hiburan tidak boleh melampaui batas etika, terutama ketika berkaitan dengan figur yang wajib dihormati.

## b) Relevansi terhadap *Yelling Culture* (Budaya Membentak)

*Yelling culture* atau kebiasaan membentak orang tua menjadi fenomena yang semakin terlihat dalam keluarga modern. Anak-anak merasa wajar meninggikan suara ketika berbeda pendapat dengan orang tua. Padahal *Syiir Birrul Walidain* menekankan bahwa suara anak harus dijaga agar tetap sopan dan merendah. Hal ini tampak jelas dalam bait:

*“lan mikir-mikir hingga mangerti | lan ngangen-ngangen hingga ngabukti  
lan aku wajib nembung kang alus | marang karone sarana lurus  
sarta menganggo gunem kang bersih | lan suwaraku kudu kang lereh”*

Terjemahan: dan berpikir-pikir hingga memahami | dan merenungkan hingga berbakti  
dan aku wajib bertutur kata yang halus | kepada keduanya dengan cara yang benar  
serta menggunakan perkataan yang baik | dan suaraku haruslah pelan (lambat)

Nilai ini sejalan dengan QS. Luqman ayat 19 yang memerintahkan manusia untuk merendahkan suara sebagai bagian dari etika berbicara. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga menegaskan bahwa meninggikan suara kepada orang tua menandakan hilangnya rasa hormat dan dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku durhaka lainnya. Dengan demikian, ajaran dalam syiir ini relevan untuk membangun kembali budaya komunikasi yang santun, terutama di tengah meningkatnya ketegangan antara orang tua dan anak akibat gaya komunikasi modern yang cenderung keras dan emosional.

## c) Relevansi terhadap Perilaku *Impulsif* dan *Agresif* terhadap Orang Tua

Kasus kekerasan terhadap orang tua yang dilakukan anak, bahkan hingga pembunuhan karena tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan menunjukkan lemahnya kontrol diri dan hilangnya nilai *birrul walidain*. *Syiir Birrul Walidain* memberikan peringatan tegas agar anak tidak bertindak berdasarkan hawa nafsu dan kemarahan. pada bait berikut ini:

*“pendek senajan banget abote | utawa banget mungguh repote  
cog uga repot kerana tulung | marang sang rama uga sang biyung  
ndak pisan-pisan aku bas nesu | merga nuruti ing hawa nepsu”*

Terjemahan: pendek kata meskipun sangat berat | atau sangat amat repot  
tetap (rela) repot karena menolong | kepada sang ayah dan juga sang ibu  
tidak sekali-kali aku marah | karena menuruti hawa nafsu

Menekankan pentingnya menahan amarah dan mengendalikan diri, terutama kepada orang tua sekalipun dalam kondisi lelah. Dalam psikologi, teori *self-control* dari Baumeister (2011) menyatakan bahwa kegagalan mengendalikan emosi dapat mendorong perilaku agresif, tindakan impulsif hingga tindakan kekerasan yang merusak hubungan sosial. Ibn Qayyim juga menegaskan bahwa akar dari perilaku destruktif adalah ketidakmampuan seseorang mengendalikan amarah. Selain itu, syiir memperingatkan bahwa perilaku kecil yang sembrono dapat berkembang menjadi tindakan kriminal: “*bocah mebleng hengg gedhene bas dadi maling*”. Dengan demikian, nilai-nilai adab dalam syiir ini sangat relevan untuk mencegah perilaku impulsif dan agresif, karena mengajarkan disiplin emosi, ketawadhuhan, dan kesadaran moral sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *Syi'ir Birrul Walidain* dan hubungannya dengan masalah remaja saat ini, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, naskah *Syi'ir Birrul Walidain* berisi ajaran sopan santun yang sangat lengkap. Mulai dari kewajiban menghargai pengorbanan ibu, menghormati kerja keras ayah, hingga aturan perilaku sehari-hari seperti bicara lembut dan menahan emosi. Naskah ini mengajarkan bahwa hubungan anak dan orang tua itu sangat mulia dan wajib dijaga. Kedua, nilai-nilai dalam naskah ini sangat cocok digunakan untuk mencegah dekadensi moral remaja zaman sekarang. Ajaran untuk menjaga perasaan orang tua bisa menjadi jawaban atas maraknya konten *prank* yang sering mempermainkan orang tua. Perintah untuk bicara halus dan pelan menjadi lawan dari kebiasaan remaja sekarang yang suka membentak (*yelling culture*). Selain itu, nasihat untuk menahan amarah sangat penting untuk mencegah perilaku kasar anak kepada orang tua. Jadi, syiir beraksara pegon jawa ini sebenarnya masih sangat penting untuk diajarkan kembali agar anak-anak zaman sekarang punya karakter yang baik.

## BIBLIOGRAPHIE

- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*. Available at: <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Bahri, S., Akmal, S., Thahira, Y., & Taqwadin, D. (2024). Peran Ayah Dan Pendidikan Karakter: Analisis Reflektif Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Available at: <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.13785>.
- Budianti, Y., & Asari, H. (2021). Islamic Poems by Rukun Nasution (1928-1998): Themes and Social Relevance. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*. Available at: <https://doi.org/10.31291/hn.v10i1.592>.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Inde: SAGE Publications.
- Harahap, F. H., & Hanum OK, A. (2024). *Etika pendidik perspektif Al-Imām Al-Ājurri Al-Baghdādī*. UMSU Press.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi aksara pegon. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 302-320. Available at: <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Inde: SAGE Publications.
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Available at: <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>.
- Pudjiastuti, T. (2009). Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Suhuf*, 2(2), 271-284. Available at: <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>.
- Rishan, M., Azizi, H., Azura, K., AlFatih, M., & Firdaus, R. (2018). Forms of Moral Decadencies in Students in Higher Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*. Available at: <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.199>.

- Sari, M., Komsu, D., Yanti, S., & Manora, H. (2023). The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood. *Journal of Childhood Development*. Available at: <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3871>.
- Sari, Juwita Puspita, Alimron Alimron, and Sukirman Sukirman. "Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.1 (2020): 87-102. Available at: <http://dx.doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4131>
- Sham, F., & Wachidah, H. (2021). Moral Reasoning Theory: Between Kohlberg 's and al-Ghazali's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*. Available at: <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.207>
- Sulistiani, Z., Rosidin, D., Saefullah, A., & Mujizatullah, M. (2023). Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Available at: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1415>.
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (Eds.). (2011). *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Zaman, K. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. Available at: <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>.